

## **SIMBOL DAN MAKNA FILOSOFIS DALAM ARSITEKTUR RUMAH BOLON ETNIK BATAK SIMALUNGUN: KAJIAN SEMIOTIKA**

**Roma Hotni Uhor Purba<sup>1</sup>, Immanuel Silaban<sup>2</sup>, Tioara Monika Simarmata<sup>3</sup>, Jefri Harniko  
Pasaribu<sup>4</sup>, Immanuel Bintang Cristopher Batubara<sup>5</sup>**

Universitas Sumatera Utara<sup>1</sup>, Universitas Sumatera Utara<sup>2</sup>, Universitas Sumatera Utara<sup>3</sup>,  
Universitas Sumatera Utara<sup>4</sup>, Universitas Sumatera Utara<sup>5</sup>

Pos-el: romapurba615@gmail.com<sup>1</sup>, immanuelsilaban@usu.ac.id<sup>2</sup>,  
tioaramonika@gmail.com<sup>3</sup>, jefriharniko@gmail.com<sup>4</sup>,  
immanuelbatubara678@gmail.com<sup>5</sup>

### **ABSTRAK**

Arsitektur tradisional merupakan warisan budaya yang menyimpan nilai filosofis, simbolis, dan sosial suatu masyarakat. Rumah Bolon etnik Batak Simalungun tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi identitas, kosmologi, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Penelitian ini bertujuan mengungkap simbol dan makna filosofis dalam arsitektur Rumah Bolon dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta studi pustaka. Data dianalisis melalui model semiotika Barthes yang membedakan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen Rumah Bolon memiliki simbolisme yang kuat. Bentuk atap menyerupai perahu melambangkan perjalanan hidup, tiang penyangga menandakan keteguhan dan prinsip *habonaron do bona*, tangga dan pintu masuk kecil mengajarkan kerendahan hati, sementara ukiran serta warna melambangkan kesuburan, keberanian, dan kekuatan spiritual. Tata ruang rumah mencerminkan solidaritas sosial, keterbukaan, dan kebersamaan. Selain itu, Rumah Bolon merepresentasikan kosmologi tiga dunia: dunia atas (spiritual), dunia tengah (manusia), dan dunia bawah (alam hewan dan roh pelindung). Kesimpulannya, Rumah Bolon merupakan teks budaya yang menyimpan nilai-nilai filosofis penting, seperti harmoni dengan alam, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap leluhur. Nilai tersebut masih relevan di era modern, sehingga pelestarian tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga makna simbolisnya. Revitalisasi makna Rumah Bolon dapat memperkuat identitas budaya masyarakat Simalungun sekaligus menjadi inspirasi dalam pengembangan arsitektur kontemporer berbasis kearifan lokal.

**Kata Kunci: Rumah Bolon, Batak Simalungun, Simbol, Makna Filosofis, Semiotika.**

### **ABSTRACT**

*Traditional architecture is a form of cultural heritage that embodies the philosophical, symbolic, and social values of a society. The Bolon House of the Batak Simalungun ethnic group functions not only as a place of residence but also as a representation of identity, cosmology, and the worldview of the community. This study aims to reveal the symbols and philosophical meanings embedded in the architecture of the Bolon House using Roland Barthes' semiotic approach. This research employs a qualitative method with data collection techniques including field observations, in-depth interviews with traditional leaders and community members, and a literature review. The data were analyzed using Barthes' semiotic model, which distinguishes denotative, connotative, and mythological meanings. Source and method triangulation were*

*applied to ensure data validity. The findings indicate that each architectural element of the Bolon House possesses strong symbolic meaning. The roof, which resembles a boat, symbolizes the journey of life; the supporting columns signify steadfastness and the principle of habonaron do bona; the staircase and small entrance convey humility; while carvings and colors represent fertility, courage, and spiritual strength. The spatial layout reflects social solidarity, openness, and togetherness. Furthermore, the Bolon House represents a cosmology of three realms: the upper world (spiritual), the middle world (human), and the lower world (the realm of animals and protective spirits). In conclusion, the Bolon House can be understood as a cultural text that contains important philosophical values, including harmony with nature, social solidarity, and respect for ancestors. These values remain meaningful in the modern era; therefore, preservation efforts should emphasize not only physical aspects but also symbolic meanings. Revitalizing the meaning of the Bolon House can strengthen the cultural identity of the Simalungun people and serve as inspiration for the development of contemporary architecture based on local wisdom.*

**Keywords:** *Bolon House, Batak Simalungun, Symbols, Philosophical Meaning, Semiotics.*

## 1. PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai simbolis, estetis, dan filosofis dari suatu masyarakat (Nabilah et al., 2026). Setiap unsur bangunan tradisional tidak hanya berfungsi secara fisik sebagai tempat tinggal, tetapi juga menyimpan makna yang mencerminkan pandangan hidup, sistem sosial, dan kearifan lokal pemiliknya. Dalam konteks etnik Batak Simalungun, Rumah Bolon menjadi representasi paling konkret dari kebudayaan yang diwariskan turun-temurun. Rumah tradisional ini tidak hanya dimaknai sebagai tempat berlindung, melainkan juga sebagai simbol identitas, solidaritas sosial, serta hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta.

Rumah Bolon etnik Batak Simalungun memiliki kekhasan arsitektural yang membedakannya dari rumah adat Batak lainnya (Safar & Abdul Raman, 2025). Keunikan tersebut dapat dilihat pada bentuk atap yang menyerupai perahu, ukiran-ukiran kayu dengan motif khas, serta tata ruang yang sarat akan aturan adat. Setiap bagian dari Rumah Bolon, mulai dari tiang penyangga, tangga, atap, hingga ornamen ukiran, menyimpan simbol-simbol yang berhubungan erat dengan filosofi hidup

masyarakat Simalungun. Simbol tersebut mencerminkan pandangan kosmologis yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari alam semesta, serta nilai-nilai sosial seperti kebersamaan (*marsiadapari*), gotong royong (*marharoan bolon*), dan penghormatan terhadap leluhur.

Pendekatan semiotika menjadi relevan untuk mengungkap makna di balik simbol-simbol tersebut. Semiotika, sebagai ilmu tentang tanda, memungkinkan peneliti menganalisis bagaimana tanda arsitektural pada Rumah Bolon tidak hanya memiliki bentuk fisik (*signifier*), tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam (*signified*). Melalui kajian ini, Rumah Bolon dapat dipahami sebagai teks budaya yang dapat “dibaca” untuk menyingkap pandangan hidup masyarakat Batak Simalungun (Sipayung et al., 2025). Analisis semiotika juga membantu menjelaskan bagaimana makna filosofis itu dikonstruksi, diwariskan, dan dipertahankan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, eksistensi Rumah Bolon menghadapi tantangan serius. Banyak generasi muda yang kurang memahami makna simbolis dan filosofis di balik arsitektur tradisional, sehingga cenderung melihatnya sebatas peninggalan kuno

tanpa nilai praktis (Sibarani et al., 2024). Padahal, pemahaman terhadap simbol dan makna filosofis Rumah Bolon dapat memperkuat identitas budaya, menumbuhkan kebanggaan kolektif, sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan arsitektur kontemporer yang berakar pada kearifan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simbol dan makna filosofis dalam arsitektur Rumah Bolon etnik Batak Simalungun dengan menggunakan pendekatan semiotika. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian budaya, khususnya dalam mengungkap makna-makna simbolis yang terkandung dalam arsitektur tradisional, serta memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian warisan budaya Batak Simalungun.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **deskriptif-analitis**. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna simbolis dan filosofis yang terkandung dalam arsitektur Rumah Bolon etnik Batak Simalungun. Data yang diperoleh bukan berupa angka, melainkan berupa deskripsi mendalam mengenai tanda, simbol, serta interpretasi masyarakat terhadap Rumah Bolon sebagai representasi budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, **observasi langsung** pada Rumah Bolon yang masih berdiri di wilayah Kabupaten Simalungun, khususnya di daerah yang masih mempertahankan rumah adat sebagai pusat aktivitas budaya (Winra et al., 2023). Observasi ini mencakup dokumentasi visual (foto, sketsa, dan catatan lapangan) terhadap bagian-bagian rumah seperti atap, tiang, tangga, dinding, ukiran, serta tata ruang. Kedua, **wawancara mendalam** dengan tokoh adat, pengrajin, budayawan, dan

masyarakat setempat yang memahami simbolisme Rumah Bolon. Wawancara bertujuan menggali pengetahuan lokal mengenai makna filosofis yang terkandung dalam setiap unsur arsitektural. Ketiga, **studi pustaka** dengan menelaah literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel, maupun penelitian sebelumnya terkait arsitektur tradisional Batak Simalungun dan kajian semiotika.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori **semiotika Roland Barthes** yang membedakan makna denotatif (makna literal atau nyata) dan konotatif (makna simbolis atau kultural) (Dian Rahmawati et al., 2024). Tahap pertama analisis adalah mengidentifikasi tanda-tanda arsitektural yang terdapat pada Rumah Bolon, misalnya bentuk atap, tiang penyangga, atau motif ukiran. Tahap kedua adalah menafsirkan makna denotatif dari tanda tersebut, yakni fungsi atau bentuk fisiknya. Tahap ketiga adalah menggali makna konotatif yang lebih mendalam, yaitu nilai filosofis, kosmologis, dan sosial yang terkandung di balik tanda tersebut. Dengan demikian, Rumah Bolon dipahami bukan sekadar bangunan fisik, tetapi juga sebagai teks budaya yang menyimpan narasi identitas masyarakat Simalungun.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi sumber dan metode**. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan literatur, sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi serta memperkuat validitas temuan (Intifada Zahroh et al., 2025).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai simbol dan makna filosofis dalam arsitektur Rumah Bolon etnik Batak Simalungun, serta memberi kontribusi pada pelestarian dan pengembangan warisan budaya Nusantara (Mailani et al., 2024).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur tradisional merupakan wujud konkret dari sistem pengetahuan dan nilai budaya yang diwariskan lintas generasi. Rumah Bolon etnik Batak Simalungun menjadi salah satu simbol penting yang menandai identitas masyarakatnya. Keberadaan rumah adat ini tidak sekadar dipahami sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi sistem tanda yang sarat makna filosofis. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, Rumah Bolon dapat dibaca sebagai teks budaya yang menyimpan makna denotatif dan konotatif, serta mitos yang mengkonstruksi pandangan hidup masyarakat Simalungun (Fariardhany1 & Mihardja, 2025).

#### 1. Bentuk Atap

Atap Rumah Bolon berbentuk perahu dengan ujung melengkung ke atas. Denotasinya jelas, yaitu pelindung dari panas dan hujan. Namun, konotasinya melampaui fungsi teknis: bentuk perahu menggambarkan perjalanan hidup manusia di dunia yang penuh tantangan, serta simbol keterhubungan masyarakat dengan air sebagai sumber kehidupan. Atap yang menjulang ke atas juga melambangkan doa dan harapan yang selalu ditujukan kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, atap memadukan makna kosmologis (hubungan manusia dengan alam dan Tuhan) serta sosial (keberanian berlayar menghadapi kehidupan).

#### 2. Tiang Penyangga

Tiang kayu yang kokoh menyangga Rumah Bolon bukan hanya elemen konstruksi. Secara simbolis, tiang melambangkan keteguhan dan keberanian dalam menghadapi kehidupan. Ia adalah representasi prinsip *habonaron do bona* (kebenaran adalah dasar segalanya). Tiang juga dipandang sebagai sumbu penghubung tiga dunia dalam kosmologi Simalungun: dunia atas (spiritual), dunia tengah (manusia), dan

dunia bawah (alam hewan). Dengan demikian, tiang adalah tanda yang menegaskan peran manusia sebagai penjaga keseimbangan kosmos.

#### 3. Tangga dan Pintu Masuk

Tangga ganjil (tujuh atau sembilan) memiliki fungsi praktis sekaligus simbolik. Ganjil dimaknai membawa keberuntungan dan melambangkan siklus hidup yang tidak pernah berhenti. Pintu kecil mengharuskan setiap orang menunduk, mengajarkan kerendahan hati. Dalam perspektif semiotika Barthes, tangga berfungsi sebagai mitos kolektif: ia bukan sekadar jalur masuk, tetapi institusi sosial yang menanamkan nilai hormat dan kesopanan pada generasi berikutnya (Fariardhany1 & Mihardja, 2025).

#### 4. Ukiran dan Motif Hias

Ukiran pada Rumah Bolon, seperti cicak, tumbuhan, dan gorga, memiliki peran ganda: estetika dan simbolik. Denotasinya adalah dekorasi visual (Sinaga1 & Tampubolon2, 2024). Namun, konotasinya jauh lebih dalam. Cicak melambangkan daya adaptasi—sebuah filosofi bahwa manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri. Motif tumbuhan melambangkan kesuburan dan harapan akan keturunan. Warna merah, putih, dan hitam bukan sekadar cat, melainkan kosmologi warna: merah untuk keberanian, putih untuk kesucian, dan hitam untuk kekuatan. Simbol-simbol ini mencerminkan pandangan holistik masyarakat Simalungun tentang kehidupan.

#### 5. Tata Ruang Rumah Bolon

Pembagian ruang dalam Rumah Bolon mengandung sistem sosial yang kuat. Ruang depan dipakai menerima tamu, ruang tengah sebagai pusat keluarga, dan ruang belakang untuk aktivitas domestik. Tata ruang ini menunjukkan keterbukaan dan solidaritas (Fauzi, 2024). Secara konotatif, ia

mengajarkan prinsip *marsiadapari* (saling membantu) dan *marharoan bolon* (gotong royong). Rumah Bolon menjadi panggung bagi kehidupan sosial, di mana setiap aktivitas memiliki makna kolektif.

## 6. Kosmologi dalam Arsitektur

Rumah Bolon menggambarkan pandangan kosmologis masyarakat Simalungun:

- **Bagian atas (atap):** dunia spiritual, tempat roh leluhur.
- **Bagian tengah (ruang hunian):** dunia manusia.
- **Bagian bawah (kolong rumah):** dunia bawah, tempat hewan dan roh pelindung.

Kosmologi ini menegaskan bahwa manusia hidup di antara dua dimensi dan dituntut menjaga keseimbangan (Amir, 2024). Dalam kerangka semiotika Barthes, pembagian tiga dunia ini dapat dianggap sebagai mitos budaya yang menaturalisasi keyakinan kosmologis masyarakat, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

## 7. Nilai Filosofis yang Terkandung

Jika ditelaah lebih luas, simbol dalam Rumah Bolon mencerminkan beberapa nilai filosofis utama:

1. **Harmoni dengan alam:** bentuk atap dan material kayu menekankan hubungan ekologis.
2. **Keteguhan hidup:** tiang rumah menjadi simbol keberanian berpegang pada kebenaran.
3. **Kerendahan hati:** pintu kecil mengajarkan etika sosial.
4. **Solidaritas sosial:** tata ruang mencerminkan kebersamaan.
5. **Kesinambungan kosmologis:** pembagian ruang menggambarkan keseimbangan alam semesta.

Nilai-nilai ini sekaligus memperlihatkan Rumah Bolon sebagai ruang pendidikan kultural yang menanamkan etika, moral, dan spiritual pada generasi muda (Simbolon et al., 2025).

## 8. Dimensi Religius

Rumah Bolon juga menyimpan dimensi religius yang kuat. Beberapa ornamen dianggap sebagai penolak bala, dan bagian rumah tertentu digunakan untuk ritual adat (Nurafni et al., 2024). Simbol-simbol ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Simalungun memadukan arsitektur dengan sistem kepercayaan. Rumah Bolon, dengan demikian, adalah “rumah kosmik” yang menghubungkan manusia, leluhur, dan Tuhan.

## 9. Tantangan Modernisasi

Masuknya arsitektur modern menyebabkan banyak Rumah Bolon ditinggalkan. Generasi muda cenderung menganggapnya kuno, tanpa memahami simbolisme yang terkandung. Namun, kearifan lokal yang ada di dalamnya justru sangat relevan: gotong royong, harmoni dengan alam, dan kerendahan hati adalah nilai universal yang dibutuhkan di era modern (Anggraeni et al., 2025). Tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana mengemas simbol-simbol itu agar tetap hidup dalam konteks kontemporer, misalnya dengan mengadaptasi motif ukiran dalam desain rumah modern atau menjadikan Rumah Bolon sebagai pusat pendidikan budaya.

## 10. Rumah Bolon sebagai Teks Budaya

Dalam perspektif semiotika, Rumah Bolon dapat dipahami sebagai teks budaya yang dapat dibaca, ditafsirkan, dan diwariskan. Ia menyimpan sistem tanda yang membentuk identitas kolektif masyarakat Simalungun. Masyarakat tidak sekadar membangun rumah, tetapi membangun “narasi” yang berisi tentang siapa mereka, apa yang mereka yakini, dan bagaimana mereka ingin hidup. Narasi ini diwariskan turun-temurun, menjadi mitos yang menaturalisasi pandangan hidup.

## 4. SIMPULAN

Rumah Bolon etnik Batak Simalungun merupakan salah satu bentuk

arsitektur tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sarat dengan simbol, nilai, dan makna filosofis. Melalui kajian semiotika, khususnya dengan pendekatan Roland Barthes, terlihat jelas bahwa setiap bagian Rumah Bolon—mulai dari atap, tiang penyangga, tangga, pintu masuk, ukiran, warna, hingga tata ruang—bukanlah elemen arsitektural yang berdiri sendiri, melainkan tanda yang menyimpan makna denotatif (fungsi fisik) sekaligus konotatif (nilai simbolik).

Bentuk atap yang menyerupai perahu, misalnya, mengandung makna perjalanan hidup manusia yang selalu berproses dan penuh tantangan, sementara tiang penyangga menjadi simbol keteguhan dan prinsip hidup *habonaron do bona* (kebenaran adalah dasar segala sesuatu). Tangga dengan jumlah ganjil dan pintu kecil mengajarkan kerendahan hati serta penghormatan kepada sesama, sedangkan ornamen ukiran dan warna melambangkan keberanian, kesucian, kekuatan, kesuburan, dan kemampuan beradaptasi. Lebih jauh lagi, tata ruang Rumah Bolon menggambarkan solidaritas sosial, keterbukaan, dan nilai kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Simalungun.

Selain itu, Rumah Bolon juga merepresentasikan pandangan kosmologis masyarakat Simalungun, yakni tiga dunia yang saling terhubung: dunia atas (spiritual), dunia tengah (manusia), dan dunia bawah (alam hewan dan roh pelindung). Hal ini memperlihatkan bahwa Rumah Bolon dipahami sebagai miniatur jagat raya, tempat manusia hidup dalam keseimbangan dengan alam dan Tuhan. Dengan demikian, arsitektur Rumah Bolon tidak hanya bernilai fungsional, tetapi juga menyimpan narasi budaya yang meneguhkan identitas kolektif masyarakat Simalungun.

Namun, di tengah modernisasi dan globalisasi, keberadaan Rumah Bolon

menghadapi tantangan serius. Banyak generasi muda yang kurang memahami makna filosofis di balik simbol-simbol tersebut, sehingga Rumah Bolon sering dianggap sekadar peninggalan kuno. Padahal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya justru sangat relevan dengan kehidupan masa kini, seperti gotong royong (*marharoan bolon*), harmoni dengan alam, solidaritas sosial, kerendahan hati, dan penghormatan kepada leluhur. Jika nilai-nilai ini dilupakan, maka masyarakat akan kehilangan salah satu sumber penting kearifan lokal yang selama ini menjadi pedoman hidup.

Berdasarkan temuan ini, penelitian menegaskan bahwa pelestarian Rumah Bolon tidak hanya penting dari aspek fisik, tetapi juga dari aspek makna filosofis yang dikandungnya. Revitalisasi makna dapat dilakukan melalui pendidikan budaya, penelitian akademis, maupun integrasi simbol-simbol arsitektural dalam bangunan modern. Dengan demikian, Rumah Bolon tidak hanya dipertahankan sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pedoman hidup bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. N. (2024). Muhammad Asad's Design Of An Islamic State In Post-Colonial Pakistan. *Academic Journal Of Islamic Principles And Philosophy*, 5(1), 91–120. <https://doi.org/10.22515/Ajipp.V5i1.8826>
- Anggraeni, N. D., Laksono, K., Nurhadi, D., Bahasa, P., Indonesia, S., Bahasa, F., & Seni, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Tradisi: Etnopuitika Dalam Lagu Dolanan. In *Indonesian Research Journal On Education Web Jurnal Indonesian Research Journal On Education* (Vol. 5).
- Dian Rahmawati, C., Busri, H., & Badrih, M. (2024). Makna Denotasi Dan

- Konotasi Meme Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes. In *Bahasa Dan Sastra* (Vol. 10, Issue 2). Pendidikan. <https://E-Journal.My.Id/Onoma>
- Fariardhany1, F., & Mihardja, E. J. (2025). Membedah Semiotika Dalam Iklan: Pendekatan Roland Barthes Pada Iklan Im3 “Dekatkan Jarak, Nyatakan Silaturahmi.” In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 7, Issue 1).
- Fauzi, R. A. (2024). Kajian Nilai Kesemestaan Dan Kesempatan Rumah Adat Suku Batak Toba Rumah Bolon. In *Maliki Interdisciplinary Journal (Mij) Eissn* (Vol. 2, Issue 6). <http://Urj.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Mij/Index>
- Intifada Zahroh, N., Amelia Nasution, L., Dzulfa Tazqia, A., Adzra Intan Faiha, H., & Nurhayati, D. (2025). Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan Dan Solusinya. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.
- Mailani, E., Rarastika, N., Putri, H., Yunida, N., Naipospos, Y. A., & Syafira, N. (2024). *Etnomatika: Bangun Datar Pada Rumah Bolon Batak Toba*. 02, 623–628.
- Nabilah, N., Aulia Amanda, D., Sagala, D., Octafia Devvanty, S., Indah Wardani, M., Novianti, Y., & Dafrina, A. (2026). Analisis Elemen Arsitektur Tradisional Aceh Pada Rumah Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara. In *Jurnal Ilmiah Teknik Unida* (Vol. 6, Issue 1).
- Nurafni, N., Laksono, A., Chairina, F., Sillahi, W., Zepania, Y., Tobing, B., Maryam, S. R., & Amri, I. (2024). Kelangsungan Dan Perubahan Rumah Adat Batak Toba Pada Masa Kini. *Journal Of Creative Student Research (Jcsr)*, 2(3), 156–166. <https://Doi.Org/10.55606/Jcsrpolitama.V2i3.3852>
- Rusting, W., & Sinaga, A. S. G. (2023). Semiotika Ulos Hela Dan Mandar Hela Dalam Adat Pernikahan Batak Toba Di Kecamatan Sumbul Pegagan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 253-258.
- Safar, F., & Abdul Raman, N. A. (2025). Hiasan Rumah Adat Kaum Batak Dalam Mempertahankan Identiti Budaya Suku Etnik Indonesia. *Semarak International Journal Of Design, Built Environment And Sustainability*, 3(1), 30–49. <https://Doi.Org/10.37934/Sijdbes.3.1.3049>
- Sibarani, T. P., Situmorang, P. A., Marpaung, J. H., Sinulingga, J., & Silaban, I. (2024). Struktur Atap Rumah Bolon Pada Etnik Batak Toba Kajian: Semiotika. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2). <https://Doi.Org/10.31571/Bahasa.V13i2.8497>
- Simbolon, N. C., Herlina, & Sinulingga, J. (2025). Struktur Tanda Dan Makna Dalam Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok: Telaah Semiotika Budaya. *Future Academia: The Journal Of Multidisciplinary Research On Scientific And Advanced*, 3(3), 1407–1432. <https://Doi.Org/10.61579/Future.V3i3.595>
- Sinaga, A. S. G., & Tampake, T. (2023). Semiotika Sijaguron Dalam Adat Saur Matua Batak Toba Di Kecamatan Sumbul Pegagan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 194-200.
- Sinaga, R., & Tampubolon<sup>2</sup>, F. (2024). *Simbol Dan Makna Jabu Parsaktian Datu Parulas Paultop* (Vol. 17, Issue 2).
- Sipayung, A., Koesoemadinata, M. I. P., & Wirasari, I. (2025). Combination Of Industrial Style Elements With Cultural Elements Of The Ancient Rumah Bolon In Residential Houses. *Kne Social Sciences*, 10(1),

154–162.

<https://doi.org/10.18502/Kss.V10i1.17864>

Winra, F., Siregar<sup>2</sup>, J., & Saragih<sup>3</sup>, V. R. (2023). Analisis Semiotik Simbol Terhadap Bangunan Rumah Adat Suku Simalungun Kabupaten Simalungun. *Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 91–103. <https://doi.org/10.61132/Morfologi.V1i5.56>